

PERAN KEPEMIMPINAN DAN KEBIJAKAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI MAN 1 YOGYAKARTA

Abd Salam*, Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Article History:

Received: January, 2020

Accepted: March 2020

Published: April 2020

Keywords:

Leadership, Policy, Education Quality

*Correspondence Address:

abdsalam201296@gmail.com

Abstract : *Leadership is an important issue for a group or institutional organization. This is because the leader is one of the factors that greatly influences the success of the group in achieving its goals. This study aims to describe the role of leadership and madrasa head policies in improving the quality of education. This study uses the method of observation, interviews, and documentation then uses descriptive qualitative analysis. The results of this study are: first, the Head of MAN 1 Yogyakarta as a leader performs his role by establishing the vision and mission of madrasas in 1 Yogyakarta, setting the objectives of madrasa education in 1 Yogyakarta, acting as a motivator, acting as a supervisor. Second, seen from the achievements achieved MAN 1 Yogyakarta there are various qualities achieved such as quality in the fields of research, tahfidz (memorization of the Qur'an), religion, organization, further study programs abroad. Third, improving the quality of education for Madrasah principals is inseparable from three supporting factors such as: loyalty, commitment and integrity.*

Abstrak : *Kepemimpinan merupakan masalah yang penting bagi suatu kelompok atau organisasi kelembagaan. Hal ini karena pemimpin merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi bagi keberhasilan kelompok tersebut untuk mencapai tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Peran kepemimpinan dan kebijakan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah: pertama, Kepala MAN 1 Yogyakarta sebagai pemimpin melakukan perannya dengan menetapkan visi dan misi madrasah di man 1 yogyakarta, menetapkan tujuan pendidikan madrasah di man 1 yogyakarta, bertindak sebagai motivator, bertindak sebagai supervisor. Kedua, dilihat dari prestasi yang dicapai MAN 1 Yogyakarta terdapat berbagai mutu yang dicapai seperti mutu dalam bidang riset, tahfidz (hafalan Al-Qur'an), keagamaan, keorganisasian, program studi lanjut keluar Negeri. Ketiga, dalam meningkatkan mutu pendidikan Kepala Madrasah tidak lepas dari tiga hal penunjang seperti: loyalitas, komitmen, dan integritas.*

PENDAHULUAN

Peran pada diri seorang pemimpin akan dapat menyebabkan kegagalan pada tujuan yang diharapkan pada sebuah kelompok, bilamana seorang pemimpin tidak dapat mengatasi permasalahan melalui kebijakan-kebijakannya. Hal ini membuat kedudukan pemimpin bukanlah suatu wahana permainan yang digunakan untuk bersenang-senang, akan tetapi bagaimana seorang pemimpin mampu untuk mencapai target (*goal*) sesuai visi dan misi yang telah disepakati.

Pemimpin yang professional senantiasa menanamkan nilai-nilai kepemimpinan yang positif agar tidak keluar dari perannya sebagai pemimpin (Syadzili, 2019). Kepemimpinan merupakan kemampuan untuk menggerakkan, memengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membina, membimbing, melatih, menyuruh, memerintah, melarang dalam rangka mencapai tujuan dirinya sendiri maupun organisasi secara efektif dan efisien. (Imam Machali and Ara Hidayat, 2018) Dalam mengelola sebuah organisasi dibutuhkan keahlian dan kemampuan manajerial agar dapat menggerakkan komponen-komponen yang ada dalam organisasi tersebut, sehingga organisasi tersebut bisa mencapai visi dan misi yang sudah ditentukan sebelumnya.

Setiap orang berhak memimpin baik itu dirinya sendiri maupun kelompok, hal ini ditegaskan dalam UUD 1945 Pasal 28 D Ayat 3 bahwa setiap warga negara berhak memperoleh kesempatan yang sama dalam pemerintahan (Sitin Nurul Khasanah and Zainal Arifin, 2017). Dengan demikian sukses dan tidaknya lembaga pendidikan sangat dipengaruhi kepiawaian peran pemimpin dalam rangka mengolah komponen-komponen yang ada didalam organisasi. Sebagaimana tertera dalam Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2006 terakait dengan peran Kepala Madrasah. Kepala madrasah harus mengerti akan perannya yaitu sebagai manajer, leader, administrator, educator, motivator, innovator, dan supervisor. Olehnya itu, kepala madrasah memiliki hak dan kewenangan dalam menentukan kebijakan (Majdina Ifliya, Nur Hidayah, 2018).

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor utama sebuah keberhasilan suatu organisasi maupun lembaga (Syadzili, 2019), baik dalam lingkup organisasi, keagamaan, organisasi politik, organisasi sosial, maupun organisasi pendidikan (Arifin, 2019). Kepemimpinan dalam hal ini kepala madrasah merupakan kunci untuk dapat melihat keberhasilan madrasah. Untuk dapat menjalankan kepemimpinan yang baik, melaksanakan tugas-tugasnya dan memainkan perannya, kepala madrasah seharusnya mempunyai motivasi yang tinggi agar dapat dapat menunjang program yang telah dirumuskan bersama.

Dalam penelitian Fauziah Hanik, bahwa peningkatan keprofesionalan kepala sekolah tidak akan terwujud begitu saja tanpa menghadirkan motivasi dan adanya kesadaran dalam diri seorang kepala sekolah tersebut serta semangat mengabdikan yang akan menciptakan visi kelembagaan maupun kemampuan konseptual yang jelas. Sebab adanya kesadaran dan motivasi semangat mengabdikan merupakan faktor yang penting dalam memberikan hasil maksimal untuk merealisasikannya (Fuziah, 2017).

Namun demikian sering kali ditemukan adanya organisasi ataupun sekolah-sekolah yang masih tertinggal baik dalam segi materi maupun non materi. Hal tersebut tentu ada dugaan problem yang terjadi dalam organisasi ataupun sekolah tersebut. Problematika dalam sebuah organisasi maupun sekolah terjadi karena kurang optimalnya kepala madrasah dalam menjalankan kepemimpinannya. Seperti: 1) pengembangan yang dilakukan tidak sesuai dengan kebutuhan, 2) kurang kreatifnya kepala madrasah dalam mengolah lembaganya, 3) pendayagunaan sumber daya manusia yang ada di sekolah tidak digunakan secara optimal, 4) tidak optimalnya pendayagunaan terhadap sarana dan prasarana yang ada, 5) kurangnya pengelolaan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sebagaimana tujuan pendidikan nasional. Olehnya itu sebagai kepala madrasah harus mampu mengelola budaya organisasi madrasah nya baik dalam segi SDM nya maupun potensi-potensi yang ada dalam madrasah. Kepala madrasah dituntut untuk mampu beradaptasi dengan keadaan dilingkungannya serta mampu menjabarkan suasana tersebut pada visi, misi dan aksi dengan tujuan agar dapat mencapai terget kurikulum madrasah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kepala madrasah mempunyai tantangan yang sangat besar dalam mewujudkan kemajuan terhadap sekolahnya. Oleh karena itu, semangat kepemimpinan harus tetap dimiliki untuk mendorong guru dalam mendidik peserta didiknya serta konsisten dalam mencapai target yang diinginkan. Selain dari pada itu, kepala madrasah juga penting untuk mencerminkan nilai-nilai yang baik bagi peserta didik. Hal tersebut tergambar pada peran dari kepala Madrasah MAN 1 Yogyakarta selaku kepala madrasah yang memiliki peran sebagai inisiator dan teladan yang baik dalam memimpin madrasah bahkan melalui kebijakan-kebijakannya ia mampu mengembangkan mutu pendidikan (Agus & Ummah, 2019) . Hal itu di buktikan ketikakami melakukan observasi awal di MAN 1 Yogyakarta, peneliti menemukan ribuan piala ataupun penghargaan yang tersusun rapi di lemari pajangan. Segala bentuk penghargaan tersebut menjadi simbol atas prestasi-prestasi yang dicapai MAN 1 Yogyakarta sesuai dengan motto yang dicanangkan MAN 1 Yogyakarta yakni "Prestasi Tiada Henti.

Secara umum latar belakang penelitian ini bermula dari ketertarikan peneliti terhadap peran kepemimpinan kepala madrasah yang memiliki peran sebagai inisiator dan teladan yang baik dalam memimpin madrasah serta melalui kebijakan-kebijakannya ia mampu mengembangkan mutu pendidikan (Munif, 2016). Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik mencari tahu bagaimana mutu pendidikan disekolah tersebut, tentunya bentuk apresiasi penghargaan yang diperoleh MAN 1 Yogyakarta juga adalah bentuk mutu pendidikannya. Dari informasi awal tersebut, kami ingin mengkaji lebih dalam tentang "Peran Kepemimpinan dan Kebijakan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Man 1 Yogyakarta".

Konsep Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah

Definisi kepemimpinan yang terdapat dalam kamus Bahasa Indonesia kata Kepemimpinan memiliki makna arti yaitu suatu hal, cara, hasil kerja pemimpin dalam suatu organisasi (Badudu, Muh Zain Sutan, 1994). Kepemimpinan mempunyai makna yang sangat beragam, bahkan definisi kepemimpinan sama banyaknya dengan orang yang berusaha mendefinisikannya (Abrori, 2018).

Dalam konteks lembaga pendidikan, peran kepemimpinan dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam hal ini kepala madrasah. Sehingga kepemimpinan pendidikan adalah proses memengaruhi semua personel yang mendukung pelaksanaan aktivitas pembelajaran dalam rangka mencapai target pendidikan (Imam Machali and Ara Hidayat, 2018). Kepemimpinan sekolah merupakan proses membimbing dan mengembangkan bakat dan energi guru, murid, orang tua dan tenaga kependidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Rahmi, 2018).

Menurut Kadarusman yang dikutip oleh Firdayana Yudiatmaja kepemimpinan dibagi atas tiga bagian yaitu: *self leadership*, (sesorang dituntun untuk tidak gagal dalam memimpin dirinya sendiri), *team leadership*, (pemimpin kelompok atau komunitas yang didalam kepemimpinannya terdapat tanggung jawab besar serta memiliki komitmen yang kuat dalam meningkatkan kualitas bawahannya) dan *organizational leadership* (pemimpin organisasi yang harus paham betul keadaan sebuah organisasinya baik dari segi bisnis, visi misi, serta tanggung jawab dan komitmennya dalam meningkatkan keberkahan suatu organisasi) (Yudiatmaja, 2013).

Hal serupa disampaikan oleh Hafulyon berdasarkan kutipan dari Ralph M. Stogdill mengatakan bahwa kepemimpinan adalah:

1. Kepemimpinan dianggap sebagai suatu nilai dalam mewujudkan kesesuaian paham. Hal ini dapat diartikan bahwa melalui kerjasama yang baik pemimpin harus mampu menciptakan kualitas bawahan sesuai dengan ketetapan. Peranan seorang pemimpin harus bisa mendorong bawahannya dalam menjalankan perintah sesuai dengan arahnya.
2. Kepemimpinan dianggap sebagai bentuk inspirasi dan persuasi, kepemimpinan seperti ini merupakan kepemimpinan yang mampu mempengaruhi orang lain dalam melaksanakan tugasnya tanpa ada unsur paksaan akan tetapi melalui himbauan dan persuasi.
3. Kepemimpinan dianggap sebagai pengaruh, maksudnya pemimpin harus memiliki sifat atau watak yang baik yang bisa diunggulkan sehingga dapat dicontoh oleh bawahannya.
4. Kepemimpinan dianggap sebagai tindakan, maksudnya kepemimpinan seperti ini mampu mengarahkan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama. Kemudian melalui rangkaian tersebut, pemimpin bisa menilai kerjasama kelompok, hubungan kerja sama, serta memperhatikan kepentingan bawahannya.
5. Kepemimpinan dianggap sebagai pusat kegiatan kelompok, medel ini sebagai titik sentral karena dalam sebuah organisasi pemimpin diharapkan

menjadi sebuah penggagas ide yang kemudian di kerjakan secara berkelompok pula (Hafulyon, 2014).

Adanya kepala madrasah sangat penting bagi kelompok yang dipimpinnya sebab kepala madrasah adalah pusat kekuatan yang menjadi penggerak dunia lingkup madrasah (Kompri, 2015). Menurut Mulyasa dalam penelitian Dedi Lazwardi, kepala madrasah harus melakukan perannya sebagai pemimpin dengan menjalankan berbagai fungsi sekaligus, yaitu fungsi sebagai pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, motivator dan inovator.

1. Pendidik

Peran seorang kepala sebagai pendidik merupakan peran yang sangat berat sekaligus mulia. Kepala Madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan dimadrasahnyanya. Sebagai seorang pendidik, Kepala Madrasah harus mampu menanamkan, memajukan dan meningkatkan paling tidak empat macam nilai, yaitu: (a) Pembinaan mental, yaitu membina hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak manusia; (b) Pembinaan moral, yaitu membina hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban; (c) Pembinaan fisik, yaitu membina hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani, kesehatan dan penampilan manusia secara lahiriyah; dan (d) Pembinaan artistik, yaitu membina hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan.

1. Manajer

Manajemen merupakan sejumlah proses yang harus dilakukan oleh setiap organisasi dalam rangka mendukung pencapaian tujuan organisasi. Manajemen pada hakikatnya adalah suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha paraanggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber daya organisasi. Kepala Madrasah sebagaimana harus mampu mengantisipasi perubahan, memahami serta mengatasi situasi, mengakomodasi dan mengadakan orientasikembali (Fawaid, 2016).

2. Administrator

Kepala madrasah sebagai administrator pendidikan bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di madrasahnyanya. Kepala madrasah memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program madrasah. Kepala madrasah sebagai administrator hendaknya mampu mengaplikasikan fungsi-fungsi tersebut ke dalam pengelolaan madrasah yangdipimpinnya.

Adapun fungsi yang harus dilakukan kepala madrasah selaku administrator, yaitu: (a) Membuat perencanaan, salah satu fungsi utama dan pertama yang menjadi tanggungjawab kepala madrasah dalam membuat dan menyusun perencanaan (Sugiono, 2018); (b) Menyusun organisasi madrasah, kepala madrasah harus mampu melaksanakan pembagian tugas serta wewenangnya kepada guru-guru dan pegawai madrasah sesuai dengan struktur organisasi madrasah yang telah disusun dan disepakati bersama; (c) Bertindak sebagai koordinator dan pengarah. Adanya koordinasi serta pengarahan yang baik dan berkelanjutan dapat menghindarkan kemungkinan terjadinya persaingan yang tidak sehat antar bagian dan antar personel madrasah; dan (d) Melaksanakan pengelolaan kepegawaian yang mencakup di dalamnya adalah penerimaan dan penempatan guru atau pegawai madrasah, pembagian tugas pekerjaan guru dan pegawai madrasah, usaha kesejahteraan guru dan pegawai madrasah, mutasi atau promosi guru atau pegawaimadrasah.

3. *Supervisor*

Supervisi merupakan salah satu fungsi pokok dalam administrasi pendidikan, bukan hanya tugas dan pekerjaan pengawas pendidikan (Munawar, 2019), tetapi juga tugas Kepala Madrasah terhadap guru-guru dan pegawai madrasah. Jika supervisi dilakukan oleh sebagai Kepala Madrasah, maka ia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Menurut Mulyasa, kepala madrasah sebagai seorang supervisor harus melakukan pembinaan *continue*, pengembangan kemampuan personal, perbaikan situasi pembelajaran dan pertumbuhan pribadi peserta didik (Mulyasa, 2007).

4. *Pemimpin*

Kata “memimpin” mempunyai arti memberikan bimbingan, menuntun, mengarahkan dan berjalan di depan. Kepala madrasah selaku seorang pemimpin harus mampu memberikan petunjuk, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas. Kepala Madrasah sebagai pemimpin harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan.

Kepemimpinan dalam pendidikan menurut Husna Asmara adalah segenap kegiatan dalam usaha mempengaruhi persoalan dilingkungan pendidikan pada situasi agar mereka melalui usaha kerja sama, mau bekerja dengan penuh tanggung jawab dengan ikhlas demi tercapainya tujuan pendidikan yang ditetapkan (Asmara, 1985).

Pemimpin dalam dunia pendidikan memiliki peranan penting karena ia mempengaruhi, mengkoordinasi, membimbing, dan mengarahkan serta mengawasi semua personalia dalam hal yang ada kaitannya dengan kegiatan

yang dilaksanakan sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Ada beberapa pertimbangan yang penting bagi kepemimpinan kepala sekolah. Pertama, kepala sekolah harus mampu mengkomunikasikan nilai-nilai lembaga terhadap staf pengajar, pelajar dan masyarakat luas. Kedua kepala madrasah harus mampu memahami, berkomunikasi dan mendiskusikan proses yang berkembang dalam lembaga dengan tidak hanya duduk dibelakang meja kerja. Ketiga, ia harus mampu menumbuhkan rasa kebersamaan, keinginan, semangat, dan potensi dari semua staf untuk mencapai tujuan (Syafaruddin, 2002).

Pemimpin memiliki pengaruh terhadap keberhasilan lembaga yang dipimpinnya dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul. Pemimpin memegang peran kunci dalam menformulasikan strategi organisasi, sehingga perannya akan mempengaruhi keberhasilan organisasi atau lembaga. Dengan demikian seorang pemimpin di tuntut untuk bekerja keras secara optimal, komunikatif, cerdas, amanah, jujur, dan dapat mempengaruhi bawaannya sehingga akan menciptakan pemimpin yang berwibawa, tegas, adil dan bijaksana, serta dicintai oleh pengikutnya.

Kebijakan Pendidikan Kepala Madrasah

Secara bahasa, kebijakan (*policy*) dan Kebijaksanaan (*wisdom*) masing-masing berasal dari kata awal yang sama, yaitu bijak. Namun kata bijak, kebijakan dan kebijaksanaan memiliki makna yang berbeda. Perbedaan itu dapat dilihat dari segi penempatan katanya seperti, kebijakan lebih sering ditempatkan pada penggunaan akal sedangkan kebijaksanaan lebih sering digunakan dalam bentuk budi pekerti manusia. Dalam kamus oxford yang dikutip oleh Yudi Bachtiar dijelaskan bahwa kebijakan dimaknai sebagai plening kegiatan atau penjelasan tujuan yang ideal, namun dalam realisasinya kebijakan dibuat untuk diri sendiri (Bachtiar, 2010).

Kebijakan pimpinan adalah seperangkat tindakan pemimpin yang didesain agar mencapai hasil-hasil tertentu yang diharapkan oleh pegawai konstituen pemimpin yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan urusan organisasi dan tugas-tugas yang dikembangkan sesuai situasi dan kondisi (Zabir, 2018).

Seorang pemimpin mengeluarkan kebijakan-kebjakan antara lain melauai visi dan misi yang digariskan pemimpin. Visi mengandung makna kearah mana organisasi selama masa kepemimpinan sebagaimana telah ditentukan. Sedangkan misi adalah sebagaimana mencapai meraih visi yang telah ditentukan. Dengan kata lain, seorang pemimpin melaksanakan fungsi manajemen secara efektif dan efisien untuk menjamin keberhasilan pelaksanaan kebijakan yang telah dikeluarkannya (Zabir, 2018).

Istilah Kebijakan senantiasa menyampaikan secara sederhana tentang berbagai tindakan mulai dari merumuskan formulasi, mengamati isu, serta memutuskan hingga pada pelaksanaan *monitoring* dan evaluasi (Bachtiar, 2010). Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa suatu kebijakan dapat dimaknai sebagai rumusan strategi, model, dan konsep yang dibuat berdasarkan proses analisa konprenship dalam menyelesaikan persoalan

tertentu sehingga pencetus kebijakan dapat menetapkan pilihannya dalam bertindak.

Menurut Tilaar sebagaimana dikutip Onisimus Amtu, kebijakan pendidikan merupakan rumusan dari berbagai cara untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, kebijakan-kebijakan pendidikan tersebut direncanakan dapat diwujudkan atau dicapai melalui lembaga-lembaga sosial (*social institution*) atau organisasi-organisasi sosial dalam bentuk lembaga-lembaga pendidikan formal, nonformal dan informal. Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa kebijakan pendidikan adalah kebijakan publik di bidang pendidikan. Pada aspek penyelenggaraan negara, pendidikan dianggap sebagai salah satu bidang kebijakan publik. Jadi pendidikan bukan satu-satunya bidang yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat luas (publik). Kebijakan publik meliputi berbagai bidang yang menyangkut kepentingan umum dan menjadi kewenangan negara dan pemerintah untuk mengambil tindakan, keputusan dan menempuh kebijakan didalamnya (Amtu, 2013).

Keetercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepemimpinan sekapal madrasah yang merupakan pemimpin pendidikan. Karena kepala madrasah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi madrasah yang bertugas untuk mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-gurudalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Banyak faktor penghambat tercapainya kualitas kepemimpinan seorang kepala madrasah seperti proses pengangkatannya tidak transparan, rendahnya mental kepala madrasah yang ditandai dengan kurangnya motivasi dalam melakukan tugas yang dapat menghambat dalam meningkatkan kualitas pendidikan pada lembaga yang dipimpinnya.

Seyogyanya kebijakan pendidikan harus menjiwai seluruh kebijakan publik. Dalam kaitannya dengan pembahasan mengenai kebijakan pendidikan adalah kebijakan publik, maka berikut dikemukakan beberapa prinsip: *Pertama*, nilai-nilai pendidikan harus mewarnai setiap kebijakan negara dalam berbagai bidang (ekonomi, sosial, budaya, hukum, perdagangan, dan lain-lain). *Kedua*, nilai-nilai pendidikan harus terbebas dariintervensi kekuasaan dan konflik kepentingan, kenyataannya pendidikan masih menjadi isu sentral perebutan kekuasaan dan menjadi senjata pamungkas setiap kampanye pilpres maupun pilkada untuk mendapat dukungan dari mayoritas masyarakat. *Ketiga*, nilai-nilai pendidikan harus menjiwai sistem perpolitikan dan prinsip penyelenggaraan negara dan tata kelola pemerintahan. *Keempat*, nilai-nilai pendidikan harus menjadi spirit yang menjiwai kepribadian dan budaya bangsa yang menjunjung tinggi *Bhinneka Tunggal Ika*. *Kelima*, pendidikan harus menjadi garda terdepan dari suatu proses perubahan dan menjadi lokomotif perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Amtu, 2013).

Kebijakan pendidikan oleh kepala madrasah dapat dihimpun pada beberapa kebijakan; (Syafitri, 2019)

1. Kebijakan yang berkenaan dengan fungsi esensial lembaga pendidikan terutama dalam hubungannya dengan kurikulum, penetapan tujuan, rekrutmen, penerimaan peserta didik dan sebagainya.

2. Kebijakan mengenai lembaga individual dan keseluruhan sistem kependidikan atau mengenai lembaga individual dan keseluruhan sistem kependidikan atau bagian.
3. Kebijakan yang berkaitan dengan penerimaan dan penarikan tenaga kerja, promosi, pengawasan, dan penggantian seluruh staf.
4. Kebijakan yang berkaitan dengan pengalokasian sumber daya non manusia seperti sumber finansial, gedung, dan perlengkapan sarana dan prasarana.

Mutu Pendidikan

Sebagaimana yang dikutip oleh Fitrah dalam jurnal penjaminan mutu bahwa salah satu faktor keberhasilan kepala madrasah dapat diukur dari mutu pendidikan yang ada di madrasah yang dipimpinnya (Fitrah, 2017). Sehingga kebijakan kepala madrasah adalah seperangkat tindakan pemimpin yang didesain untuk mencapai hasil-hasil tertentu yang diharapkan oleh pegawai sebagai konstituen kepala madrasah yang menjadi garis besar dalam pelaksanaan urusan madrasah dan tugas-tugas yang dikembangkan sesuai situasi dan kondisi (Zabir, 2018). Dalam bidang pendidikan yang dimaksud dengan mutu memiliki pengertian sesuai dengan siklus pembelajaran. Secara ringkas dapat disebutkan beberapa kata kunci pengertian mutu, yaitu sesuai standar, sesuai penggunaan pasar/pelanggan, sesuai perkembangan kebutuhan, dan sesuai lingkungan global (Mundiri, 2015).

Istilah Mutu Pendidikan terdapat dua suku kata yaitu "mutu" dan "pendidikan". Dalam kamus bahasa Arab mutu berasal dari kata *Hasan* yang berarti baik (Yunus, 2016). Dalam bahasa Inggris kata Mutu berasal dari kata "*Quality*" yang artinya kualitas. Sedangkan mutu dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai "ukuran", ukuran yang dimaksud adalah kualitas suatu benda, taraf, atau derajat (Ali, 2016). Jadi, istilah mutu dapat dijelaskan bahwa tingkat kualitas sesuatu yang dianggap memenuhi bahkan dapat melampaui ekspektasi yang diinginkan (Hasan Baharun, 2017). Dalam pandangan masyarakat umum sering dijumpai bahwa mutu pendidikan dapat ditinjau dari ukuran gedung yang mewah. Ada pula anggapan masyarakat yang berpendapat bahwa kualitas pendidikan dapat dilihat dari jumlah lulusan sekolah tersebut yang diterima di jenjang pendidikan tinggi (Nasrul Amin, 2018). Sehingga untuk dapat memahami kualitas pendidikan formal di sekolah, perlu kiranya melihat pendidikan formal di sekolah sebagai suatu sistem. Selanjutnya mutu sistem tergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses yang berlangsung hingga membuahkan hasil.

Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *Paedagogik* yang artinya ilmu yang menuntun anak ke jalan yang baik. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa pendidikan berakar dari kata didik (mendidik) yang artinya memberikan edukasi yang terkait dengan aspek kognitif anak. Secara esensial pendidikan adalah proses yang dilakukan dengan maksud terjadinya perubahan sikap, watak, maupun tingkah laku individu atau kelompok dalam mendewasakan manusia berdasarkan pengajaran dan latihan (Nurkholis, 2013).

Dalam pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan, kepala madrasah harus senantiasa memahami sekolah sebagai suatu sistem organisasi. Kepala madrasah sebagai komunikator bertugas menjadi perantara untuk meneruskan intruksi kepada guru, serta menyalurkan aspirasi personal sekolah kepada instansi kepada guru, serta menyalurkan aspirasi personel sekolah kepada instansi vertikal dalam kepentingan kualitas mutu pendidikan.

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) itu sendiri (Rizki, 2019). Berdasarkan pengertian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa mutu pendidikan adalah kualitas ataupun ukuran yang baik dalam proses perubahan dan tingkah laku seseorang atau komunitas dengan maksud untuk mendewasakan diri melalui alternatif bimbingan dan pengajaran. Mutu pendidikan merupakan suatu hal yang urgen untuk kita pahami dan aplikasikan secara bersama-sama. Terlebih lagi kepada seorang pemimpin atau kepala lembaga, serta kepala sekolah selaku pemangku kekuasaan dan kebijakan. Perlu kesadaran bahwa mutu pendidikan yang berkualitas merupakan manifestasi terbesardan harus dijaga kesuciannya, agar peserta didik mampu menjadi generasi unggul.

Oleh karena itu, persoalan kepemimpinan dalam lembaga pendidikan, khususnya Madrasah Aliyah Negeri 1 Yogyakarta menjadi menarik untuk dikaji, sebagai mana pendapat Syafaruddin, dalam bukunya manajemen mutu terpadu dalam pendidikan, ada beberapa faktor penunjang mutu yaitu kurikulum, sumber daya ketenagaan, sarana, dan fasilitas, manajemen madrasah, pembiayaan pendidikan, dan kepemimpinan merupakan faktor yang perlu dicermati. Oleh karena itu, peranan kepala madrasah sangat penting karena dapat mempengaruhi berhasil dan tidaknya mutu pendidikan itu sendiri, sebab secara garis besar, ruang lingkup tugas kepala madrasah dapat diklasifikasikan kedalam dua aspek pokok, yakni peranan kepala sekolah serta kebijakan-kebijakannya (Fitrah, 2017).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku persepsi tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsidalam bentuk-kata/kalimat dan bahasa. Pada satu kontek khusus yang alaminya dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Yogyakarta. Dan waktu penelitian adalah pada hari Selasa tanggal 14 Mei 2019. Wawancara dilakukan memakan waktu 60 menit. Subjek penelitian ini adalah Bapak Wiranto Prasetyahadi selaku kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Yogyakarta. Dari bapak Wiranto Prasetyahadi peneliti dapat memperoleh penjelasan dan data yang relevan dengan penelitian ini.

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan peneliti memasukkan surat penelitian, dan proses penerimaan surat izin penelitian. Peneliti menjalin komunikasi kepada subjek penelitian/ pihak sekolah agar bisa memperlancar proses penelitian. Sebelum melakukan wawancara, kemudian penelitian membuat janji dengan subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kepemimpinan Kepala MAN 1 Yogyakarta

Selaku pemimpin Madrasah, dalam menjalankan roda kepemimpinan di MAN 1 Yogyakarta, tetap berdasar pada peraturan pemerintah serta mengklaborasi peraturan tersebut dengan budaya atau tradisi yang ada di sekolah (Sekolah, 2019). dalam menjalankan perannya sebagai Kepala Madrasah dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Menetapkan Visi dan Misi Sekolah

Penetapan visi dan misi dianggap sebagai suatu planning yang harus dirumuskan karena dengan adanya visi dan misi Madrasah akan memberikan gambaran terkait bagaimana proses pelaksanaan pendidikan serta hal-hal apa saja yang dicapai pada masa yang akan datang (Sekolah, 2019) Adapun visi dan misi yang dirumuskan sebagai berikut; 1) Visi: Terwujudnya lulusan Madrasah yang unggul dibidang iman dan takwa, iptek, berfikir ilmiah, mampu mengamalkan ajaran agama, tekun beribadah, bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan pelestarian lingkungan. 2) Misi: *Pertama*: Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, ketaqwaan dan ibadah serta akhlakul karimah sehingga menjadi pedoman hidup. *Kedua*: Menumbuhkembangkan nilai sosial dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak. *Ketiga*: Melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran secara efektif dan efisien agar siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. *Keempat*: Meningkatkan pembelajaran terhadap siswa melalui pendidikan yang berkarakter unggul, berbudaya, aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. *Kelima*: Menumbuhkan semangat juang menjadi yang terbaik kepada siswa dalam bidang akademik dan non akademik. *Keenam*: Mempersiapkan dan memfasilitasi siswa untuk studi lanjut ke perguruan tinggi. *Ketujuh*: Menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam berkehidupan di masyarakat dan pelestarian lingkungan (Sekolah, 2019).

2. Menetapkan Tujuan Pendidikan Madrasah di MAN 1 Yogyakarta

Melalui visi dan misi yang telah dirumuskan kemudian diolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan khususnya tujuan pendidikan di MAN 1 Yogyakarta. Adapun tujuan pendidikan yang hendak dicapainya yakni, perwujudan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, tangguh cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, kesetiakawanan sosial, kesadaran akan sejarah bangsa dan sikap menghargai pahlawan serta berorientasi pada masa depan. Selanjutnya, rumusan tujuan pendidikan tersebut juga dijadikan pandangan dalam proses pendidikan di MAN 1 Yogyakarta (Sekolah, 2019).

3. Bertindak Sebagai Motivator

Dalam melaksanakan perannya sebagai motivator Kepala MAN 1 Yogyakarta senantiasa menjalin hubungan yang harmonis, menjadi teladan yang baik, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, memberikan penghargaan bagi guru serta peserta didik yang memiliki prestasi dalam pendidikan, dan memecahkan masalah dengan kepala dingin tanpa harus berkoar-koar. Dengan cara tersebut dianggap dapat memicuh motivasi peserta didik dan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajiban (Sekolah, 2019).

4. Bertindak Sebagai Supervisor

Sebagai supervisor sejatinya menjalankan tanggung jawab sebagai pelaksana pengawasan dan pemberi solusi atas pendidikan yang efektif, hal tersebut dapat dilaksanakan dengan melakukan evaluasi terhadap guru di setiap akhir semester secara berkelanjutan, Mengintruksikan kepada guru pengajar dan wali kelas untuk mengolah kelas sekondusif mungkin, mewujudkan sikap disiplin dalam segala bidang, menggunakan supervisi terbuka tanpa adanya sifat menyimpan antara murid ke guru dan guru ke Kepala Madrasah, serta membuka wawasan guru dengan melakukan pelatihan, *workshop* atau sejenisnya (Sekolah, 2019).

Kebijakan Pendidikan di MAN 1 Yogyakarta

Mengenai Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), MAN 1 Yogyakarta membuka 5 jalur pendaftaran, yakni Jalur Prestasi, Jalur Undangan / Non Akademik, Jalur Tahfidz, Jalur Reguler, dan Jalur SNPDB MANPK. Persyaratan pendaftaran pada PPDB MAN 1 Yogyakarta tahun pelajaran 2019/2020 yaitu:

Jalur Prestasi

1. Siswa Kelas IX SMP/MTs pada tahun pelajaran 2018/2019
2. Dapat membaca Al-Qur'an
3. Menyerahkan fotokopi SKHUN SD/MI yang dilegalisasi / disahkan jumlah nilai rata-rata minimal 80,00 (sebagai syarat utama untuk mengikuti test seleksi CBT)
4. Menyerahkan fotokopi rapor SMP/MTs dari sem 1 s/d 5 dilegalisasi/disahkan
5. Mengikuti proses seleksi CBT, Wawancara Kepribadian, Keagamaan dan komitmen orang tua dan anak
6. Lulus Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2018/2019 (Sekolah, 2019).

Jalur Undangan / Non Akademik

1. Mendapatkan undangan prestasi khusus dari MAN 1 Yogyakarta.
2. Mengikuti seleksi berdasar kompetensi yang dimiliki.
3. Mengikuti seleksi Wawancara Kepribadian, Keagamaan dan komitmen orang tua dan anak
4. Menyerahkan fotokopi rapor SMP/MTs dari sem 1 s/d 5 dilegalisasi/disahkan
5. Menyerahkan fotocopi sertifikat kejuaraan yang dimiliki selama SMP / MTs

Jalur Tahfidz

1. Membawa surat rekomendasi hafalan minimal 6 Juz dari lembaga yang kompeten
2. Surat Keterangan Siswa kelas IX dari sekolah / madrasah
3. Menyerahkan fotokopi rapor SMP/MTs dari sem 1 s/d 5 dilegalisasi/disahkan
4. Mengikuti tes seleksi hafalan

Jalur Reguler

1. Wajib menyerahkan fotocopi ijazah yang sudah dilegalisasi/disahkan 1 lembar dan menunjukkan ijazah Asli
2. Wajib menyerahkan SHUN asli SMP/MTs dan fotocopi yang sudah dilegalisasi sebanyak 1 lembar
3. Menyerahkan pas foto 3 X 4 sebanyak 2 lembar

Adapun kriteria kelulusan calon peserta didik baru pada PPDB MAN 1 Yogyakarta tahun pelajaran 2019/2020 adalah sebagai berikut:

Jalur Prestasi

1. Calon Peserta Didik Baru dinyatakan diterima berdasarkan pada :
 1. Hasil Tes Berbasis Komputer (CBT)
 2. Nilai Ujian Nasional SD/MI minimal rata-rata 80,00
 3. Nilai Rapor Semester 1 s.d 5 SMP/MTs
 4. Lolos seleksi Baca Al-Qur'an dan wawancara kepribadian

Jalur Undangan (Non Akademik) dan Tahfidz

Calon Peserta Didik Baru dinyatakan diterima berdasarkan pada :

1. Tes Keahlian untuk Jalur Undangan (nonakademik) dengan diuji oleh Ahli/Pelatih Profesional
2. Tes Hafalan Al-Quran untuk Jalur Tahfidz oleh Penguji
3. Lolos seleksi Baca Al-Qur'an dan wawancara kepribadian

Jalur Reguler

Berdasarkan nilai Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK)

Dari kebijakan tentang persyaratan dan kriteria kelulusan calon peserta didik di MAN 1 Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa MAN 1 Yogyakarta memberikan persyaratan yang cukup ketat dalam seleksi PPDB. Sehingga hal itu dapat memberikan input yang baik dan berkualitas.

Peningkatan Mutu Pendidikan di MAN 1 Yogyakarta

Kepala madrasah merupakan tokoh pemegang amanah yang diamanahkan kepada seseorang dalam bentuk jabatan yang mempunyai tanggung jawab kepada bawhaannya untuk terwujudnya pendidikan yang efektif dan efisien. Sejalan dengan tanggung jawab kepala madrasah tentu mempunyai upaya-upaya dalam meningkatkan kapabilitas madrasahny. Kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan harus mempunyai sikap yang loyalitas, integritas, dan komitmen. Adapun upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan antara lain:

1. Loyalitas; hal yang harus dibangun oleh kepala madrasah bersama para guru dan staf, untuk mewujudkan suatu tujuan yang sesuai dengan visi misi sekolah, dengan adanya loyalitas yang dimiliki sehingga tujuan madrasah bisa dengan mudah tercapai.

2. Integritas; hal yang harus diwujudkan dalam suatu kepemimpinan, adalah integritas, dengan adanya integritas akan menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan, kejujuran.
3. Komitmen; suatu keadaan dimana seseorang membuat perjanjian (keterikatan), baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, begitulah yang harus dijalankan oleh seorang pemimpin yang harus membangun komitmen bersama dengan bawahannya (Guru dan staf) untuk mencapai suatu tujuan sesuai dengan tujuan madrasah (Sekolah, 2019).

Ketiga hal tersebut harus diterapkan dalam suatu kepemimpinan guna untuk meningkatkan mutu pendidikan, karena tanpa adanya loyalitas, integritas dan komitmen dalam menjalankan suatu kepemimpinan tentulah kepemimpinan itu tidak akan bisa mempunyai mutu yang berkualitas.

MAN 1 Yogyakarta pada eksistensinya dikenal dengan sekolah yang memiliki mutu Unggulan dalam bidang pendidikan. Unggulan yang dimaksud di sini ialah untuk mencapai sasaran program jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Program jangka pendeknya adalah 1 tahun, jangka menengahnya 4 tahun, dan jangka panjangnya 8 tahun (Wawancara Kepala Madrasah, 2019). Program mutu yang ada di MAN 1 Yogyakarta adalah di bidang riset, sebagaimana informasi dari kepala madrasa dijelaskan bahwa peserta didik sangat dituntun dalam bidang penelitian, terlebih lagi penelitian peserta didik merupakan prasyarat untuk menyelesaikan studi. Kemudian yang kedua di bidang *Tahfidz* (hafalan Al-Qur'an) sebagaimana peserta didik sangat dituntun menghafalkan minimal satu Juz sebelum menyelesaikan pendidikannya. Kemudian unggulan di bidang MAN PK atau di bidang keagamaan. Implementasi unggulan di bidang keagamaan, keagamaan di MAN 1 Yogyakarta yaitu dengan mengikuti lomba MTQ, MHQ, dan sebagainya (Sekolah, 2019).

Selanjutnya yaitu mutu di bidang akademik yang progresnya hingga saat ini dapat dikategorikan sangat baik. Seperti yang diberitakan di koran Kedaulatan Rakyat (KR), 9 siswa MAN 1 Yogyakarta mendapat nilai sempurna di Ujian Nasional (UN) 2019 se-Daerah Istimewa Yogyakarta. Non akademiknya yaitu prestasi di bidang Pramuka, dan lain-lain. Kemudian hal yang lain yaitu MAN 1 Yogyakarta mencanangkan tahun ini untuk studi lanjut ke luar negeri. Ke luar negeri tersebut dimaksudkan supaya bagaimana peserta didik tidak hanya melanjutkan Studi di kanca nasional, akan tetapi juga mampu bersain intelek dengan Negara-negara laian.. MAN 1 Yogyakarta pada tahun 2019 menjalin kerjasama dengan Prof. Alan Hayes di Universitas Newcastle Australia. Melalui kerjasama tersebut MAN 1 Yogyakarta mendapatkan beasiswa dari Prof. Alan Hayes. Selain itu, MAN 1 juga menjalin kerjasama studi lanjut ke Malaysia, Singapura, dan universitas-universitas ternama lainnya (Sekolah, 2019).

Mutu akademik, riset, dan non akademik MAN 1 Yogyakarta juga telah menghasilkan prestasi juara dalam olahraga pada Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN). Pada bidang Olimpiade Sains Nasional (OSN), Kompetisi Sains Madrasah (KSM), dan unggulan-unggulan yang lain telah menghasilkan

prestasi. Sekitar tahun 2014 yang lalu, sebagai rintisan madrasah unggulan MAN 1 Yogyakarta juga menerapkan sistem manajemen mutu pendidikan ISO 9001:2008 sebagai wujud pelayanan yang baik (Sekolah, 2019).

Menurut Suyanto, sebagaimana dikutip oleh Moh. Solikul Hadi, pelaksanaan penjaminan mutu di MAN Yogyakarta 1 menggunakan sistem manajemen mutu ISO9001:2008 yang diterbitkan oleh PT. TUV Rheinland Jerman pada bulan Oktober tahun 2014. Manajemen mutu ISO 9001:2008 merupakan manajemen yang salah satu prinsipnya mengedepankan sebuah pelayanan terhadap pelanggan atau fokus pelanggan. Pelanggan akan dijadikan sebuah mitra kerja untuk menghasilkan output yang baik (Solikul, 2016). Sehubungan dengan berbagai penjelasan sebelumnya, bukanlah hal mengherankan ketika Akreditasi tahun 2019, MAN 1 Yogyakarta mendapat akreditasi A (unggul) dengan nilai 98. Melalui nilai 98, menurut Wiranto standar nasional itu ternyata lebih bagus, juga lebih baik.

Kesimpulan

Berdasar dari pembahasan diatas ternyata dalam melaksanakan peran sebagai Kepala Madrasah tidak terlepas dari visi, misi dan tujuan pendidikan itu sendiri. Kemudian berdasar dari hal tersebut kemudian dieksekusi dengan cara seperti mengadakan pembinaan, pembimbingan, motivasi, fasilitator, dan sebagainya. Pengembangan mutu pendidikan yang dicapai oleh MAN 1 Yogyakarta dapat dikatakan cukup baik. Hal itu dapat dilihat dari mutu yang dicapai seperti mutu dalam bidang riset, *Tahfidz* (hafalan Al-Qur'an), keagamaan, keorganisasian, program studi lanjut keluarnegeri. Dalam suksesnya mutu pendidikan yang dicapai tidak terlepas dari upaya Kepala Madrasah itu sendiri. Adapun upaya yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan tersebut adalah loyalitas terhadap lembaga, berintegritas, dan komitmen dalam menjalankan amanah yang diemban.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, H. (2018). Inspiring Leadership Dan Transformasi Kelembagaan. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1-22.
- Agus, A. H., & Ummah, B. (2019). Strategi Image Branding Universitas Nurul Jadid Di Era Revolusi Industri 4.0. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 59-81.
- Ali, L. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amtu, O. (2013). *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah Konsep Strategi dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Arifin, Z. (2019). *TAFSIR AYAT-AYAT MANAJEMEN; Hikmah Idariyah Dalam Al-Quran*. Yogyakarta: Prodi Manajemen Pendidikan Islam.
- Asmara, H. (1985). *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bachtiar, Y. (2010). Kebijakan Kependidikan Indonesia; Kebijakan Berbasis Riset. *MEDTEK*, 1.

- Badudu, Muh Zain Sutan. (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Fawaid, A. (2016). *Upaya Kepala Madrasah Dalam Menciptakan Suasana Religius Di SMA Negeri 3 Malang*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Fitrah, M. (2017). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Penjamin Mutu*, 31.
- Fuziah, H. (2017). Manajemen Kepemimpinan Transformasional di Bidang Pendidikan Terhadap Kedisiplinan Mutu Pendidikan. *Jurnal Realita*.
- Hafulyon. (2014). Keragaman Konsep Kepemimpinan dalam Organisasi. *Jurnal Al-Fikrah*, 2.
- Hasan Baharun, Z. (2017). *Manajemen Mutu Pendidikan: Ikhtiar dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah melalui Pendekatan Balanced Scorecard*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Imam Machali and Ara Hidayat. (2018). *The Hand Book of Education Management*. Yogyakarta: Kencana.
- Kompri. (2015). *Manajemen Madrasah Orientasi Kemandirian Kepala Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majdina Ifliya, Nur Hidayah. (2018). Upaya Kepala Madrasah Dalam Membina Budaya Organisasi dan Kinerja Guru dalam Pembelajaran di MIN 5 Majalengka. *Manajemen Pendidikan Islam*, 21-45.
- Mulyasa. (2007). *Menjadi Kepala Madrasah Profesional*. Bnadung: Remaja Rosdakarya.
- Munawar, M. (2019). Supervisi Akademik: Mengurai Problematika Profesionalisme Guru Di Sekolah. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 135-155. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.522>
- Mundiri, A. (2015). Komitmen Organisasional Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren. *Pedagogik*, 3(1), 88-105.
- Munif, M. (2016). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah. *Jurnal Pedagogik*, 3(2), 46-57.
- Nasrul Amin, F. S. (2018). Budaya Pendidikan, Budaya Organisasi Dan Budaya Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 94-106.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Kependidikan*.
- Rahmi, S. (2018). *Kepala Sekolah dan Guru Profesional*. Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh dan Pascasarjana UIN Ar Raniry.
- Rizki, A. A. (2019). Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di Daerah Perbatasan. *Manajemen Pendidikan Islam*, 51.
- Sekolah, W. K. (2019, Mei 14). Interview . *Wiranto Prastyhadi Kepala Sekolah MAN 1 Yogyakarta*.
- Sitin Nurul Khasanah and Zainal Arifin. (2017). Kepemimpinan Siswi Dalam Penerepan Nilai-Nilai Religiusitas Di Madrasah. *Allim At Muhammadiyah Yogyakarta*, 1-17.

- Solikul, M. H. (2016). Korelasi Antara Efektivitas Pelaksanaan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 135.
- Sugiono. (2018). Strategic Planning: Shaping Or Emerging From Organisations. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 177-184.
- Syafaruddin. (2002). *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan, Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Syafitri, W. (2019). *Implementasi Kebijakan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs MADINATUSSALAM TEMBUNG*. Yogyakarta: Tesis.
- Syadzili, M. F. R. (2019). Polarisasi Tahapan Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Islam. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 55-81.
- Yudiatmaja, F. (2013). Kepemimpinan; Konsep, Teori, dan Karakter. *Jurnal Media Komunikasi*, 30.
- Yunus, M. (2016). *Kamus Arab Indonesia*. Bnadung: Al-Maarif.
- Zabir, M. (2018). Kebijakan Pimpinan Dalam Memotivasi Kerja Pegawai Baitul Mal Aceh. *Al-Idarah*, 93.